

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN FIKIH
SISWA KELAS VIII MTS HIDAYATUL ISLAM LANGKAT**

Lilis Rusmiati¹, Diani Syahfitri², Yusuf Abdullah³

¹MTS Hidayatul Islam

Email:lilirusmiati@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email:Diani_Syahfitri@staijm.ac.id.com

³Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email:Yusuf_Abdullah@staijm.ac.id.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya nilai siswa sehingga perlunya peningkatan hasil belajar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa tergolong baik dengan hasil penelitian rekapitulasi skor rata-rata siswa pada siklus I sebesar 59% dan siklus II 100% sedangkan nilai PKK siswa setelah menerapkan model pembelajaran jigsaw sebesar 75% meningkat menjadi 88%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih tergolong baik. Sebagai akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri sangat baik digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa karena model pembelajaran inkuiri melibatkan seluruh siswa sehingga siswa menjadi aktif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Kemampuan, Berfikir Kritis

Abstract

The problem in this research is the low grades of students so that there is a need to increase learning outcomes. Data analysis used in this research is test and non-test. Based on the results of this study, the inquiry learning model in improving student learning outcomes was classified as good with the results of the recapitulation research. The average score of students in cycle I was 59% and cycle II was 100%, while the PKK score of students after applying the jigsaw learning model was 75%, increasing to 88. %. Thus it can be concluded that the inquiry learning model in improving student learning outcomes in science subjects is quite good. As the end of this study concluded that the inquiry learning model is very well used in an effort to improve students' critical thinking skills because the inquiry learning model involves all students so that students become active.

Keywords: Inquiry Learning Model, Ability, Critical Thinking

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang anak di masa depan ditentukan oleh bagaimana perkembangan seluruh aspek individu anak, yaitu perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan spiritual yang berkembang secara optimal. Walaupun secara garis besar garis hidup manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keturunan dan lingkungan tetapi akan lebih mudah

untuk berkonsentrasi kepada faktor lingkungan karena secara langsung memiliki konsekuensi praktis pada pola pengasuhan dan pendidikan anak. Sementara, faktor keturunan cukup untuk kajian awal tentang potensi dasar seseorang dan untuk menelusuri berbagai faktor keturunan yang negatif. Faktor lingkungan yang secara dominan dan aktual mempengaruhi seluruh aspek kemanusiaan. Salah satunya adalah lingkungan pendidikan anak sehingga ia mampu memiliki kemampuan yang baik dalam menerima pelajaran. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan pada kemampuan kognisi atau metakognitif siswa.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut administrasi kurikulum. Bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajaran harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak lulus dari sekolah, mereka secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi. Oleh karena itu, harus ada sebuah upaya untuk merubah pola ajar menjadi lebih baik dan menarik minat para siswa. Untuk merubah cara belajar yang baik harus memilih model atau strategi pembelajaran yang baik pula.

Kemampuan kognisi sangat erat dengan kemampuan daya ingat siswa dalam belajar. Daya ingat merupakan bentuk dari belajar karena semakin banyak siswa mengingat maka

kemampuan belajarnya semakin meningkat dan tentunya lebih baik lagi. Dengan adanya kemampuan kognitif tersebut siswa akan mudah menyerap materi pelajaran dan menyampaikannya kembali baik kepada teman, guru maupun orang lain. Kemampuan menyampaikan materi atau ilmu yang telah di dapatnya akan menjadikan siswa lebih paham dan mendapat berbagai keuntungan.

Bagi orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya tentu harus memberikan yang terbaik sehingga anak nantinya dapat tumbuh dan memperoleh manfaat dari ilmu yang di dapatnya. Anak harus dibekali dengan berbagai kemampuan yang mendukung dalam hidupnya kedepan. Pondasi awalnya adalah dengan memaksimalkan kemampuan kognitif anak sehingga ia memiliki daya ingat yang kuat. Dengan demikian anak akan tumbuh sebagai generasi yang kuat dan mampu bersaing dengan kemajuan zaman yang semakin canggih dan menuntut kemampuan yang baik untuk bersaing di dalamnya. Jangan sampai generasi kita menjadi manusia yang lemah, terutama jangan sampai lemah dalam ilmu pengetahuan.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal berbagai macam model pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Bentuk model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, model pembelajaran aktif dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan dapat berupa pendekatan Inquiry, konseptual, model glesser dan sebagainya. Penggunaan model pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Pemilihan model pembelajaran akan mampu mempengaruhi berjalannya hasil dari proses belajar mengajar, dengan begitu maka minat siswa juga akan meningkat dengan sendirinya. Ini adalah upaya yang sangat tepat dari seorang guru untuk memilih model pembelajaran yang tidak hanya itu-itu saja sehingga membuat trauma pada anak-anak dikarenakan menggunakan model pembelajaran yang monoton dan kurang efektif dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di MTs Hidayatul Islam Securair Selatan diketahui bahwa proses belajar mengajar masih tergolong hanya terfokus pada tekstual saja, selain itu yang digunakan model pembelajaran yang lama seperti ceramah.

Belajar yang hanya dilakukan dengan teks tentu kurang memberikan bekas atau pemahaman bagi siswa.

Pada akhir pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang hanya menerapkan model teori saja, hanya beberapa siswa saja yang memahaminya. Dalam pembelajaran siswa kurang dilibatkan sehingga menjadikannya jenuh dan bosan dalam belajar di dalam kelas. Untuk itulah sangat penting menerapkan pembelajaran yang mengutamakan kontekstual atau kondisi nyata dari materi yang diajarkan. Siswa akan mudah menyerap pengetahuan dan memahaminya bila guru mendidik dengan model pembelajaran yang mengkaitkan dengan kondisi nyata sesuai materi yang diberikan. Model yang dapat digunakan adalah inkuiri. Dengan model ini maka pembelajaran akan lebih menyenangkan karena ada unsur aktivitas yang nyata dilakukan sesuai dengan materi yang disajikan.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Febriyanni, Wiguna, & Esa, 2021).” Dalam penjelasan teori tersebut model merupakan proses penyajian materi sejak awal sampai akhir serta segenap sarana dan prasarana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dari paparan ahli jelas bahwa model pembelajaran itu merupakan hal yang sangat penting untuk sebuah pembelajaran karena model pembelajaran adalah merupakan hal yang paling pertama kita persiapkan untuk mengantarkan sampai pada tujuan pembelajaran (Febriyanni, Wiguna, Arafah, et al., 2021).

Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari system pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen system pembelajaran ke dalam suatu pola. Guru harus mampu menguasai model-model pembelajaran yang terbaru agar belajar lebih terkesan menyenangkan dan inovatif, dengan demikian siswa mampu mengembangkan kemampuan secara individual maupun secara kelompok. Belajar akan lebih berkesan jika siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkan apa yang dihasilkan dari penyampaian materi oleh gurunya (Satria Wiguna, 2022).

Dampak dari belajar juga mampu terlihat baik jika siswa mampu berkomunikasi baik dengan temannya pula, mampu memperbaiki sikap silaturahmi dengan orang lain. Ini juga membuktikan belajar mampu merubah sikap seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui system lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Komunikasi ini sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran “terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh yaitu : kondisi pembelajaran, metode atau model pembelajaran dan hasil pembelajaran(Khairuddin, 2022).”

Walaupun banyak kegunaan dari model, namun terdapat pula kelemahannya, yaitu dapat menjadikan seseorang kurang berinisiatif mengkreasikan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dapat diatasi jika sesuatu model dapat menjamin adanya fleksibilitas sehingga memungkinkan seseorang yang menggunakan model tertentu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi atau kondisi secara lebih baik(Wiguna, 2021).

Apalagi dalam menangani masalah-masalah pendidikan, yang dalam banyak hal sangat terpengaruh oleh perubahan variabel-variabel lain diluar bidang pendidikan tersebut. Oleh karena itu, dalam melukiskan suatu model sebaiknya dimungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam mengadakan penyesuaian terhadap kebutuhan yang ada.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Menurut (Raidatam Mardiyah, Nurmisdaramayani, 2022) Model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yang mesti ada lima yaitu:

1. Model tersebut harus rasional teoritik serta yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Memiliki landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar
3. Adanya tingkah laku dalam mengajar, agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.

4. Adanya lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran, dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar yang menarik akan menjadikan suasana belajar lebih aktif terlebih jika siswa diajak untuk mempraktekkan materi pelajaran yang diajarkan (Khairuddin, 2022).

Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan sangat berpengaruh pada iklim belajar dikelas. Salah satu metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa agar hasil belajarnya efektif adalah dengan metode inkuiri. Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang dialami. Menurut (Satria Wigua, 2019), metode inkuiri merupakan metode dimana pendidik menyajikan bahan tidak dalam bentuknya yang final, tetapi peserta didik diberi peluang dan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan metode pemecahan masalah.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi yaitu mengubah metode pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dengan metode yang mampu membuat peserta didik dapat meningkatkan aktivitas mental dan fisik secara optimal. Adapun metode yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal yaitu dengan menggunakan metode inkuiri.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal

sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalannya guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrums, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 24 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan pada hari Selasa, 25 Oktober-15 November 2022 pada jam ke 7-8 di kelas VIII MTs Hidayatull Islam Pangkalan Brandan Langkat. Sebanyak dua siklus, siklus I pada tanggal 08 November 2022 dengan satu kali pertemuan di kelas dan dilanjutkan siklus ke II pada tanggal 15 November 2022 dengan sekali pertemuan di kelas.

1. Pembahasan Hasil Penelitian siklus I

Adapun hasil penelitian siklus yang telah dilakukan kepada 29 siswa dengan 20 soal, maka terlihat nilai rata-rata siswa sebesar 78 dengan ketuntasan hanya diraih 17 orang siswa. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \sum \frac{x}{n} \\ &= \frac{2262}{29} \\ &= 78 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 29 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong kategori baik dengan nilai rata – rata 78. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka akan dilakukan tindakan lanjutan, untuk mengetahui tingkat persentasi perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Jumlah siswa	Persenatse jumlah siswa	Keterampilan
85-100	6	21	Tuntas
74-84	11	38	Tuntas
45-74	12	41	Belum Tuntas
Jumlah	29	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 75 yang dicapai setelah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut ;

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{x}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{17}{29} \times 100\% \\
 &= 59\%
 \end{aligned}$$

Pada siklus I, rata – rata persentase ketuntasan belajar siswa mengalami ketuntasan sebesar 31% dari nilai awal sebelum adanya tindakan. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan yaitu 58 (8 siswa) meningkat menjadi 78 (17 siswa). Sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa siklus I telah mencapai ketuntatasan dengan nilai KKM ≥ 75 namun belum mencapai ketuntasan klasikal 85% persentase ketuntasan.

2. pembahasan Hasil siklus II

Adapun hasil siklus II yang telah dilakukan pada 29 siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 78 dengan ketuntasan diraih 29 siswa. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata – rata} &= \sum \frac{x}{n} \\
 &= \frac{2533}{29} \\
 &= 87
 \end{aligned}$$

Tabel 2. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Jumlah siswa	Persenatse jumlah siswa	Keterampilan
75-100	29	100	Tuntas
45-74			Belum Tuntas
Jumlah	29	100	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 75 yang dicapai dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri pada siklus II dengan rumus sebagai berikut;

$$\begin{aligned} P &= \frac{x}{n} \times 100\% \\ &= \frac{29}{29} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Pada siklus II rata – rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 41% dari nilai siklus I yaitu 78 (17 siswa) atau 59% meningkat menjadi 100%. Dengan nilai rata-rata 87 sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 75 dan 85% persentase ketuntasan kelas. Selisih peningkatan pra siklus menuju siklus I meningkat 31% dan dari siklus I menuju siklus II meningkat menjadi 41%.

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa model pembelajaran inkuiri mampu menjadikan siswa aktif , model pembelajaran inkuiri juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran dikelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan dua siklus ini telah diketahui bahwa nilai siswa pada pelajaran Fiqh pokok bahasan ibadah dan hukum-hukumnya terkait materi ibadah haji dan umrah mengalami peningkatan yang cukup baik dan telah memenuhi Kriteria ketuntasan Minimal serta Ketuntasan Klasikal mengalami peningkatan diatas 85%.

Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri baik diterapkan pada siswa. Untuk itu peneliti mengharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri di sekolah. Kemampuan siswa terutama kemampuan berdiskusi dan kerja kelompok akan berkembang dengan baik bila guru menerapkan model pembelajaran tersebut.

Siswa akan menjadi aktif dalam belajar dan tingkat partisipasi dalam belajar akan meningkat. Hal ini tentu proses belajar yang dilakukan telah tepat dan memenuhi harapan dari Kurikulum yang ada saat ini. Kerja guru juga akan lebih mudah karena siswa yang diajar mampu mencari sumber belajar lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran inkuirikhusus materi ibadah haji dan umrahdi Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Hidayatul Islam Pangkalan Brandan Langkatberjalan dengan baik, aktif dan menyenangkan, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhardi bahwa pembelajaran efektif itu adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.
2. Dari hasil pengamatan menunjukkan respon siswa terhadap peneraan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran menunjukkan sikap yang positif dan antusias semua aspek telah terpenuhi. Ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada materi ibadah haji dan umrah yang menunjukkan kategori cukup baik pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa respon siswa selama pelaksanaan model pembelajaran jigsaw berjalan dengan baik.
3. Hasil belajar siswa pra siklus pada materi ibadah haji dan umrah sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri ketika diberikan tes maka hasil yang diperoleh peneliti adalah sebesar 28% yang tuntas dengan jumlah siswa 8 orang. Dari hasil belajar kemampuan berfikir kritis siswa yang diperoleh setelah digunakannya model pembelajaraninkuiripada materi ibadah haji dan umrah mulai mengalami peningkatan sebesar 59% pada siklus I dengan banyak siswa 17 orang

dan 100% pada siklus II dengan banyak siswa 29 orang. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VIII MTs Hidayatul Islam Pangkalan Brandan Langkat dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis bahkan lebih dari yang ditargetkan.

E. REFERENSI

- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.
- Febriyanni, R., Wiguna, S., Arifah, N., & Akmalia, R. (2021). *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Di MAS Al-Ikhwan Serapuh*. 5(2), 211–222.
- Febriyanni, R., Wiguna, S., & Esa, M. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Sdn 050734 Tanjung Pura Langkat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4).
- Khairuddin, S. W. (2022). Upaya Peningkatan Kecerdasan Intelektual Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Siswa Kelas VII MTS Al Amanah Babalan. *Journal Research and Education Studies*, 3(1), 65–76.
- Raidatam Mardiyah, Nurmisdaramayani, S. W. (2022). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur ' an Di Pondok Pesantren Kampung Qur ' an Pulau Banyak. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4).
- Salim dan Syahrums. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Satria Wiguna. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajar luring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1, 150–161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>
- Satria Wiguna, A. F. (2022). Implimentasi Aplikasi Absensi Multiapp V.1.0 Secara Online Dalam Motivasi Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wampu. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(Agustus), 23–33.
- Wiguna, S. (2021). *Bimbingan Konseling (I)*. Media Guru Indonesia.